



TEKNOSIAR

WADAH KOMUNIKASI ILMIAH

homepage URL : <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/TEKNOSIAR>



Relasi Antara Ritual Lobo Keda Dan Pola Permukiman Adat Di Desa Nggela Kabupaten Ende

*Fabiola T. A. Kerong¹, DVX Deddy Kurniawan², Melky Toy³

¹²³Fakultas Teknik, Universitas Flores, Ende,

*fabiolakerong@yahoo.co.id

ABSTRACT -

The Lobo Keda ritual is an inauguration of Sao Keda (which is a meeting place) for Mosalaki, traditional leaders of the traditional settlement in Nggela Village. There are seventeen Mosalaki inhabiting 15 traditional houses who continuously maintain their unique indigenous culture. This primary study aims to look at a Lobo Keda ritual process by observing community behaviour and a relationship between Mosalaki and traditional settlement patterns. The research was conducted by qualitative descriptive research method. The results reveal data on how the Lobo Keda ritual and traditional settlement patterns in Ngela Village influences one another, as well as explain how other factors may be influencing such as history, beliefs, cosmology, orientation, sacred elements and social structure.

Keywords: *Lobo Keda Ceremony, Community Behaviour, Traditional Settlement*

ABSTRAK

Ritual Lobo Keda merupakan peresmian Sa'o Keda sebagai tempat musyawarah para Mosalaki/pemimpin adat di permukiman adat Desa Nggela. Permukiman adat di Desa Nggela terdapat 17 Mosalaki yang mendiami 15 rumah adat yang masih dipertahankan keasliannya. Penelitian ini akan dilihat proses ritual Lobo Keda dengan mengamati perilaku masyarakat, para Mosalaki kemudian dikaitkan dengan pola permukiman adat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa ritual Lobo Keda dan pola permukiman adat di Desa Nggela saling mempengaruhi. Faktor lain mempengaruhi adalah adanya faktor sejarah, kepercayaan, kosmologi, orientasi, elemen sakral dan struktur kemasyarakatan.

Kata kunci: *Ritual Lobo Keda, perilaku masyarakat, permukiman adat*

PENDAHULUAN

Permukiman adat di Desa Nggela merupakan salah satu kampung adat yang berada di Kecamatan Wolojita, Kabupaten Ende, Flores-NTT yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat. Pola permukiman adat yang berbentuk linear terbentang dari utara ke selatan memiliki ruang luar yang terbentuk berdasarkan beberapa faktor seperti dalam penelitian oleh Kerong (2013), menyatakan bahwa pola permukiman adat di Desa Nggela dipengaruhi oleh kosmologi, struktur organisasi, tata zonasi, topografi, serta elemen-elemen yang ada pada permukiman adat ini.

Sa'o Keda merupakan rumah adat tidak bendinding yang dijadikan sebagai tempat untuk musyawarah para pemimpin adat/Mosalaki yang berjumlah 17 orang Mosalaki yang ada pada permukiman adat di Desa Nggela. Sudah puluhan tahun *Sa'o Keda* belum kembali dibangun karena faktor usia dari *Sa'o Keda* yang semakin rusak. Pada tahun 2014 silam *Sa'o Keda* ini kembali di bangun dan pada tanggal 25 Juli 2018 dilaksanakan ritual peresmian *Sa'o Keda/ Lobo Keda*. Ritual *Lobo Keda* ini merupakan ritual langka yang bisa diadakan puluhan tahun tahun lagi sehingga perlu dilakukan penelitian dan pendokumentasian selama ritual ini berlangsung.

Tandafatu (2015), dalam tesis berjudul, “Kajian pola tata ruang kampung adat Bena di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada” mengatakan bahwa dalam masyarakat Bena unsur terpenting yaitu nilai kekeluargaan dan kekerabatan. Nilai kekeluargaan ini tercermin dalam ruang terbuka hijau dan ruang permukiman. Selain dari pada itu kepercayaan yang diwariskan para leluhur yang diungkapkan melalui ritual dan aturan adat, menjadi ungkapan dalam penataan ruang kampung adat Bena. Seperti yang dikatakan Sudikno dalam Salain mengatakan bahwa, budaya dan religi yang terbentuk dalam permukiman tradisional dapat menciptakan ruang budaya dan religi, yang bentukannya terjadi akibat dari aktivitas manusia (Sudikno, 2011: 102).

Penelitian ini perlu dilakukan karena mengingat ritual *Lobo Keda* ini merupakan ritual langka dan tidak dilaksanakan setiap tahun yang melibatkan seluruh masyarakat di Desa Nggela dan juga beberapa desa lain diluar dari Desa Nggela yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Adanya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan juga masyarakat Desa Nggela untuk ritual seperti ini di waktu yang akan datang. Minimnya sumber tertulis dan juga semakin berkurangnya sumber hidup yang bisa digali untuk mengetahui tentang ritual ini merupakan salah satu alasan penelitian ini harus dilakukan.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara ritual *Lobo Keda* dan pola permukiman adat yang terbentuk, seperti yang dikatakan Sudikno mengatakan di dalam pola permukiman tradisional, dapat ditemukan pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman adat (Sudikno, 2011: 95).

METODE

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Dengan metode kualitatif deskriptif akan dilihat keadaan langsung di lokasi, melihat perilaku seluruh masyarakat, para Mosalaki, dan juga ruang yang digunakan sebagai wadah aktivitas masyarakat selama ritual Lobo Keda. Selain dengan mengamati langsung proses ritual Lobo Keda ini akan dilakukan wawancara kepada beberapa Mosalaki untuk melengkapi data. Data ini akan dikelompokkan kemudian diolah untuk mendapatkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Lobo Keda merupakan ritual adat yang jarang dilakukan untuk ucapan syukur masyarakat kepada Sang Pencipta dan juga para leluhur atas berdirinya Sa'o Keda sebagai rumah adat tidak berdinding yang berfungsi sebagai tempat musyawarah para Mosalaki. Ritual adat yang langkah ini tidak hanya melibatkan seluruh masyarakat di Desa Nggela tapi juga beberapa Desa yang ada di sekitarnya karena apabila dilihat dari sejarah, beberapa desa yang ikut terlibat dalam ritual ini memiliki hubungan kekerabatan dengan Desa Nggela.

Ritual adat ini berlangsung selama 1 hari yang diawali dengan penjemputan tamu-tamu dari luar Desa Nggela yang kemudian ini di bawa ke Sa'o Ria, dimana di depan Sa'o Ria sudah dibuat tenda sehingga bisa menampung banyak orang. Sa'o Ria merupakan salah satu rumah adat inti dimana tempat tinggal pemimpin ritual-ritual adat/ Mosalaki Pu'u. Di dalam Sa'o Ria Para penari tarian mure mempersiapkan diri dan kemudian diantar oleh beberapa Mosalaki untuk masuk ke dalam Sa'o Keda. Para penari ini duduk di dalam Keda sampai tiba waktunya untuk mereka mementaskan tarian mure.



Gambar 1. Kedatangan para tamu
Sumber: Dokumentasi Kerong, 2018

Setelah itu dimulai dengan ritual *Tada Kamba* yaitu persembahan kerbau dan para *Mosalaki* membawa seekor kerbau ke atas *Kanga Ria* (mesbah adat/pelataran adat tempat ritual dilaksanakan). Di atas *Kanga Ria* beberapa *Mosalaki* menarik kerbau yang diikat itu keliling *Kanga Ria* sebanyak 4 kali. Setelah itu kerbau itu ditarik turun dari atas *Kanga Ria* kemudian digiring keliling kampung adat searah yang berlawanan jarum jam sambil memukul/membuat luka kerbau tersebut dengan parang. Sampai di *Sa'o Keda* yang terletak di selatan *Kanga Ria*, kerbau tersebut digiring mengelilingi *Sa'o Keda* sebanyak 4 x dan masih dengan arah yang berlawanan jarum jam. Setelah itu kerbau tersebut di bawa ke tengah kampung adat dan dijatuhkan di atas sebuah batu ceper, kemudian dipotong lehernya sampai mati dan mulai memotong kerbau itu yang kemudian dibagi-bagikannya.



Gambar 2. Ritual Tada Kamba
Sumber: Dokumentasi Kerong, 2018



Gambar 3. Kerbau digiring keliling Sa'o Keda
Sumber: Dokumentasi Kerong, 2018

Setelah upacara pemotongan kerbau, para penari *mure* mulai keluar dari *Sa'o Keda* menuju *Puse Nua* (batu keramat sebagai titik pusat permukiman adat). Tarian *mure* merupakan tarian sakral sebagai ucapan syukur dan juga tarian memanggil hujan. Para penari ini membuat formasi setengah lingkaran di sebelah selatan *Puse Nua* dan mulai dengan nyanyian dan tarian. Tarian yang mereka lakukan sambil mengelilingi *Puse Nua*. Selesai tarian *Mure*, *nggo lamba* (gong dan gendang) mulai dimainkan dan masyarakat mulai menari dan bersukacita setelah itu semua masyarakat, para *mosalaki*, dan penari *mure* beristirahat untuk makan siang. Setelah beristirahat dan makan siang, *nggo lamba* mulai dimainkan kembali dan masyarakat serta para *Mosalaki* menuju ke *Tana li* untuk *gawi* bersama sampai hari gelap. *Gawi* merupakan tarian kebersamaan yang dilakukan seluruh masyarakat.



Gambar 4. Tarian Mure

Sumber: Dokumentasi Kerong, 2018



Gambar 5. Masyarakat menari dan bersuka ria

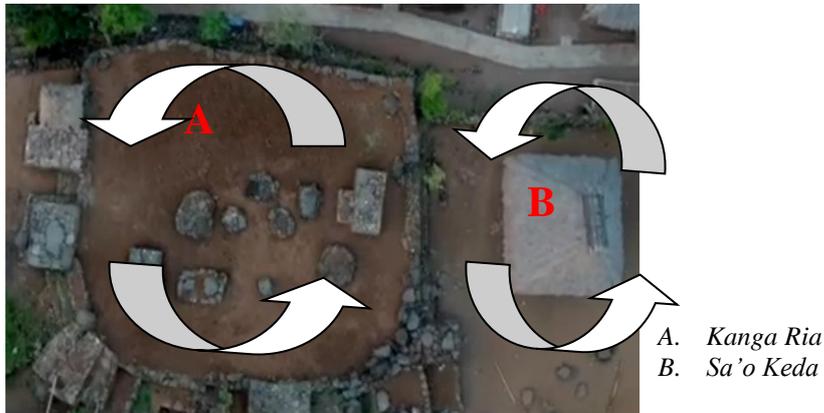
Sumber: Dokumentasi Kerong, 2018



Gambar 6. Gawi Bersama

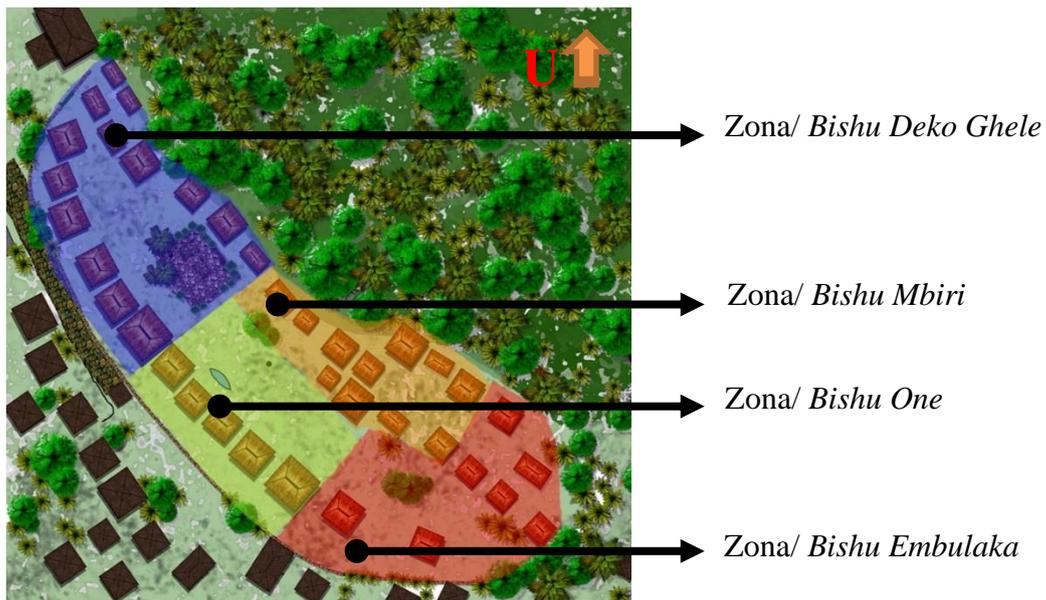
Sumber: Dokumentasi Kerong, 2018

Ritual sebagai ucapan syukur dapat dilihat dari persembahan kerbau, tarian dan nyanyian masyarakat Desa Nggela. Kerbau digiring mengelilingi ruang luar permukiman adat berlawanan jarum jam, mengelilingi *Kanga Ria* dan *Sa'o Keda* sebanyak 4 kali. Sesuai hasil wawancara dengan salah satu Mosalaki yaitu Babo Gomba mengatakan bahwa sudah dari dulu harus 4 kali kerbau mengelilingi *Kanga Ria* dan *Sa'o Keda*. Apabila dikaitkan dengan teori semiotika, dapat dilihat penanda yaitu bentuk denah dari *Kanga Ria* dan *Sa'o Keda* adalah persegi yang memiliki 4 sudut dan 4 sisi, sehingga persembahan kerbau akan mencapai kesempurnaan apabila mengelilingi *Kanga Ria* dan *Sa'o Keda* sebanyak 4 sudut dan 4 sisinya. Selain dari pada itu, di permukiman adat ini terdapat 4 zona atau yang biasa masyarakat disebut dengan *Bishu*. 4 zona ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. Arah prosesi giring kerbau

Sumber: Dokumentasi Kerong, 2018



Gambar 8. Empat zona dalam permukiman adat

Sumber: Diolah dari google earth, 2018

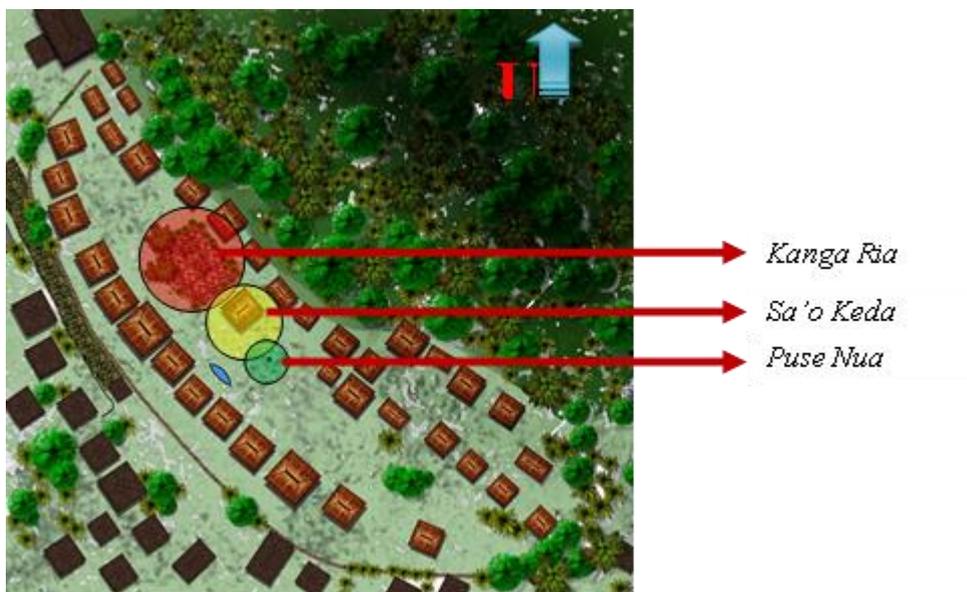
Formasi tarian *Mure* sesuai hasil wawancara membentuk setengah lingkaran. Diantara penari *Mure* dan *Puse Nua* dibuat garis batas dengan bentuk setengah lingkaran. Garis ini menandakan bahwa penari *Mure* tidak boleh terlalu dekat dengan *Puse Nua*, masyarakat meyakini bahwa tidak ada orang yang boleh menyentuh atau menginjak batu ini karena akan memperoleh kemalangan bahkan kematian. Arah hadap penari *Mure* ke arah utara menghadap *Puse Nua*. Secara kosmologi, arah utara adalah daerah sakral yang dipercaya masyarakat bahwa nenek moyang mereka berasal dari utara. Dilihat dari elemen sakral arah hadap penari *Mure* tidak membelakangi *Kanga Ria*, *Sa'o Keda*,

dan *Puse Nua*. Disini dapat dilihat hubungan antara posisi ketiga elemen sakral ini dan perilaku khususnya untuk penari *Mure*. Perilaku penari *Mure* sesuai dengan keyakinan mereka bahwa *Puse Nua* sebagai simbol kesakralan dan merupakan titik pusat permukiman adat. Formasi setengah lingkaran dapat dilihat dengan posisi ketiga elemen sakral yang berada di utara, karena bila posisi lingkaran utuh ada sebagian penari akan membelakangi *Kanga Ria* dan *Sa'o Keda*.

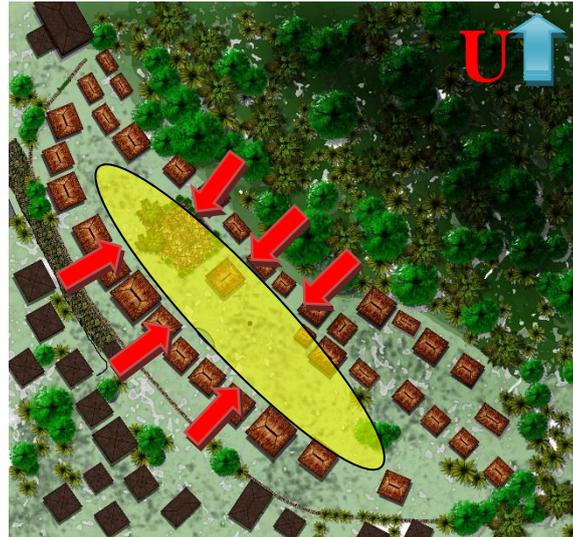


Gambar 9. Posisi tarian *Mure* pada permukiman adat
Sumber: Diolah dari google earth, 2018

Ritual *Lobo Keda* dapat dilihat bahwa pusat dari aktivitas adat dilaksanakan di ruang luar yang berada di tengah permukiman adat yang terdapat elemen-elemen sakral. *Kanga Ria* sebagai mesbah adat dimana awal ritual dilakukan di atas *Kanga Ria* dengan menggiring kerbau 4 kali. *Puse Nua* merupakan titik pusat permukiman adat yang disimbolkan dalam bentuk batu dimana tarian *mure* dilakukan di keliling *Puse Nua*. *Sa'o Keda* yang diresmikan berada diantara *Kanga Ria* dan *Puse Nua*, hal ini dapat dilihat bahwa pusat dari ritual adat adalah di ruang tengah permukiman adat dan mempengaruhi arah hadap bagi semua rumah yang ada pada permukiman adat ini. Rumah-rumah adat orientasinya ke ruang luar yang berada ditengah permukiman adat.

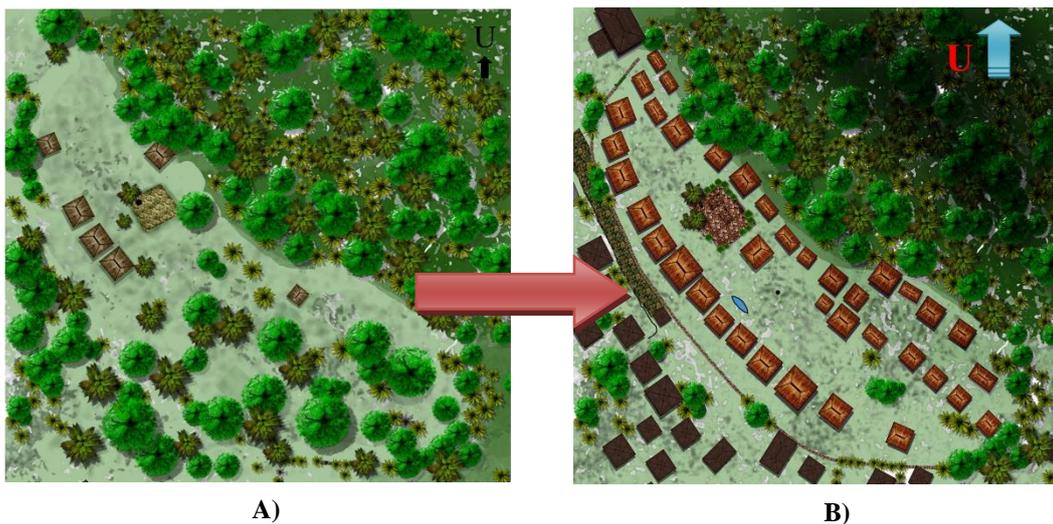


Gambar 10. Elemen Sakral
Sumber: Diolah dari google earth, 2018



Gambar 11. Arah hadap Rumah-ruamh adat
Sumber: Diolah dari google earth, 2018

Apabila dilihat dari faktor sejarah perkembangan permukiman adat yang mengarah ke selatan dengan membentuk sumbu axis dapat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam menjalankan ritual adat. Hal ini dapat dilihat dari ruang di tengah-tengah permukiman adat dimana terdapat ketiga elemen sakral sebagai pusat orientasi perilaku masyarakat dalam ritual adat dan juga perilaku *Mosalaki* yang menjalankan ritual pada umumnya dari utara ke selatan. Hal ini juga mempengaruhi arah hadap rumah-rumah adat yang berorientasi pada pusat ritual adat yang sudah berlangsung dari jaman nenek moyang mereka.



Gambar 12. A)Sejarah permukiman adat setelah dibangun Kanga Ria untuk ritual adat.
B) Perkembangan permukiman adat
Sumber: Diolah dari google earth, 2018

Budaya dan religi terbentuk dalam permukiman tradisional dapat menciptakan ruang budaya dan religi, yang bentuknya menjadi akibat dari aktivitas masyarakat. Seperti yang dikatakan Antariksa dalam Salain (95: 2011) bahwa: kegiatan sosial budaya dan religi masyarakat yang bersifat rutin dan menggunakan ruang yang bersifat tetap, dapat membentuk suatu pola ruang dalam permukiman secara temporer. Dalam pola permukiman tradisional, dapat ditemukan pola dan tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralan atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu.

Hal tersebut memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman tradisional.

KESIMPULAN

Ritual *Lobo Keda* dan Pola Permukiman adat di Desa Nggela dapat dikatakan saling mempengaruhi. Ruang terbentuk karena ada aktivitas yang dilakukan manusia dapat dilihat dengan adanya *Kanga Ria* dan *Sa'o Keda* yang dibangun untuk mewedahi aktivitas budaya masyarakat. Adanya elemen-elemen sakral pada ruang luar di tengah permukiman adat mempengaruhi aktivitas masyarakat umum yang tidak boleh berada di atas *Kanga Ria*, dan juga formasi tarian Mure yang membentuk setengah lingkaran pada *Puse Nua* dan menghadap ke utara permukiman adat. Perkembangan rumah-rumah adat ke arah selatan mempengaruhi jalur prosesi saat kerbau digiring mengelilingi permukiman adat. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah faktor sejarah, kosmologi, kepercayaan, orientasi, elemen-elemen sakral, dan struktur kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kerong F. T. A. 2013. "Tata Zonasi dan Struktur Organisasi Permukiman adat di Desa Nggela, Ende-Flores ". Denpasar: Universitas UdayanaSalain, P. R. 2013. *Arsitektur Posmo pada Masjid Al Hikmah: Dalam Serapan Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Udayana Univercity Press.
- Snyder, J. C. dan Catanese A. J. 1984. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Sudikno, A. 2011. *Lokalisasi Ruang Budaya dalam Arsitektur Permukiman Tradisional*. In: Salain P. R., editor. *Rekam Jejak Arsitektur: dari Perspektif Akamdemis dan Praktisi Mengkritisi Perubahan*. Denpasar: PT. Citra Paduraksa.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandafatu M.C. 2015. *Kajian Pola Tata Ruang Kampung Adat Bena Di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada*. Tesis. Yogyakarta : Universitas Atmajaya.
- Wora, T. R. 2008. *Sejarah Berdiri Kampung Adat dan Budaya Nggela*. Ende.